

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan dalam kajian etimologi diambil dari kata “*intelligere*” dengan artian memahami. “*Intellectus*” atau “intelekt” ialah bentuk pasif dari “*intelligere*”, sedangkan intelegensi ialah bentuk aktifnya. Ialah potensi atau daya untuk memahami, adapun intellegensi ialah perilaku atau aktivitas yang menjadi perwujudan potensi atau daya tersebut.¹

Emosi dalam kajian kebahasaan merupakan kata yang diambil dari “e” dengan artian energi dan “*motion*” dengan artian getaran. Emosi juga bisa dimaknai dengan energi yang selalu bergetar dan bergerak.² Pandangan lainnya mengatakan emosi diambil dari bahasa Latin “*emovere*” dengan artian bergerak menjauh. Makna ini mengartikan bahwasannya kecenderungan bertindak ialah hal mutlak dalam emosi. Emosi sendiri tertuju pada perasaan yang berkenaan dengan keadaan psikologis dan biologis serta rangkaian kecenderungan untuk bergerak.³

Kecerdasan emosional dalam penyebutannya dikatakan oleh John D. Mayer dan Peter Salovey yang menjadi antitesa mengenai keyakinan bahwasannya intelegensi didasarkan pada data yang bersumber dari proses emosi. Mereka membatasi emosi sebagai kecakapan dalam mengartikan emosi, memanfaatkan dan menggunakannya sebagai hal yang membantu pengarahannya, pengetahuan, pengenalan emosi dan membantu pikiran secara reflektif agar tertuju pada upaya mengembangkan intelekt dan emosi.

Kecerdasan emosi dimaknai dengan kemampuan emosional manusia dalam mengenali dan mengelola emosinya sendiri, menyelaraskan tindakan dan pikiran dengan kemampuan diri, membina hubungan baik dengan lainnya, memotivasi diri, agar mampu diterima di masyarakat.

Pelurusan hati dan pendidikan memiliki tujuan untuk menghadirkan kecerdasan yang terdapat dalam diri manusia

¹Alex Sobur, *Psikologi Umum Edisi Revisi* (Bandung: Pustaka Setia, 2016).

²Sukatin et al., *Psikologi Manajemen* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

³Daniel Goleman, *Emosional Intelligence: Mengapa Eq Lebih Penting Dari Pada Iq* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).

atau seagai obat dari penyakit mental yang dialami. Melalui pelurusan dan pendidikan, hati mampu mencapai keadaan rohani positif dan sifat sempurna. Pakar pendidikan islam dominan menyepakati bahwasannya tujuan pendidikan Islam ialah memberikan binaan kepada manusia yang beriman (muslim) serta taat dalam menjalani ibadahnya. Tujuan pendidikan Islam salah satunya adalah menciptakan manusia yang memiliki akhlak yang mulia. Akhlak mulia di dalam islam memiliki keterkaitan dengan spiritualitas dan emosional misalnya ihsan atau integritas dan penyempurnaan, tawazun atau keseimbangan, kaffah atau totalitas, ikhlas atau ketulusan, tawakkal atau kerja keras, taqadhu atau rendah hati dan istiqamah atau konsisten.⁴

EQ dalam Islam dimaknai dengan "*hablun min al-naas*" atau kecakapan dalam bekerjasama. EQ berpusat didalam "qalbu". Hati menjadi tempat dalam memunculkan nilai terdalam bagi kehidupan dan merubahnya dari pikiran kepada tindakan. Melalui hati bisa diketahui beragam hal yang luput dari pengetahuan otak manusia. Hati menjadi sumber semangat dan keberanian manusia, komitmen dan jugaintegritas. Hati juga menjadi sumber perasaan dan energy yang dalam dan memberikan dorongan manusia untuk melayani, memimpin, bekerjasama dan belajar.⁵

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional ialah kecakapan manusia dalam mengenali dan mengelola emosinya sendiri, berhubungan baik dengan lainnya, memotivasi diri dan menyelaraskan tindakan dan pikiran dengan kecakapan diri agar mampu eksis di tengah masyarakat.

Kewajian dalam memelihara hati supaya tidak rusak dan kotor menjadi anjuran dalam Islam. EQ dapat terpancar dari hati yang tidak tercemar dan bersih dimana hal yang dapat mencemari hati ialah dosa. Tidak sedikit Ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi yang menjelaskan mengenai kesucian hati. Beberapa ayat ini yaitu.

b. Firman Allah SWT

Al-Qur'an surat Al-Hajj 46

⁴Ari Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient: The Esq Way 165 ; 1 Ihsan, 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: ESQ Leadership Center, 2006).

⁵Hasanuddin, *Biopsikologi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), <https://doi.org/10.52574/syiahkualauniversitypress.325>.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يُسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.”⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya manusia yang tidak mampu mengambil pelajaran dalam kehidupannya ialah manusia yang hatinya buta. Seseorang yang tidak dapat mengendalikan emosional maka mata hatinya akan tertutup.

Al-Qur’an surat Fushshilat 5

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَأَعْمَلْنَا إِنَّنَا عَمِلُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Mereka berkata: Hati Kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru Kami kepadanya dan telinga Kami ada sumbatan dan antara Kami dan kamu ada dinding, Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya Kami bekerja (pula)”⁷.

Berdasarkan firman tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pengakuan dari manusia yang tidak menjalankan agama menunjukkan bahwasannya hatinya tertutup dan telinganya tersumbat. Dari firman tersebut Allah menghimbau kepada semua makhluk ciptaannya melalui firman yang ada dalam Al- qur’an.

c.Hadis Rasulullah SAW

Rasulullah SAW pernah bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. “ رواد البخاري ومسلم

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2001).

⁷ RI.

Artinya: “*Ingatlah, dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Kalau segumpal daging itu baik, maka akan baiklah seluruh tubuhnya. Tetapi, bila rusak, niscaya akan rusak pula seluruh tubuhnya. Segumpal daging itu bernama qolbu.*” (HR Bukhari dan Muslim).⁸

Hadits tersebut menjelaskan bahwasannya “Hati” atau “*qalbu*” menjadi pangkal kemuliaan dan keindahan. Keindahan kuncinya adalah hati yaitu kemampuan manusia dalam merawat dan memerhatikan keindahan dan kecantikan hati serta sikapnya terhadap yang lain.⁹

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ حَاطِيَةً نُكِنَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْنَةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ
وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَغْلُو قَلْبُهُ، وَهُوَ الرَّانُ

Artinya: “*Jika seorang hamba apabila melakukan suatu dosa maka akan ada titik hitam di hatinya. Apabila ia meninggalkannya, meminta ampun dan bertobat kepada Allah, hatinya bersih kembali. Apabila ia kembali berdosa, titik hitam itu akan kembali lagi hingga menutupi hatinya. Itulah yang disebut ran,*” (HR al-Bukhari dan Muslim).¹⁰

Hati akan berkarat ketika mendapatkan noda hitam. Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab “*al-Fath ar-Rabbani wa al-Faidh ar-Rahmani*” menjelaskan bahwasannya “hati itu bisa berkarat. Namun, sebagaimana yang dinasihatkan Nabi SAW, jika pemiliknya merawatnya dengan baik maka hati itu akan bercahaya kembali. Jika tidak dirawat, hati akan menjadi hitam kelam karena jauh dari nur (cahaya). Selain karena dosa, kata sang Syekh, hati menjadi hitam juga karena cinta dan rakusnya terhadap dunia, tanpa punya sikap *wara'*. Orang seperti ini akan terus-menerus mengumpulkan dunia tanpa pernah merasa puas, sampai melakukannya dengan cara yang diharamkan.”¹¹

⁸ Ahmad Rofi' Usmani, *Riyadhushshalihah* (Bandung: PT Mizan Publika, 2011).

⁹ Anisa Listiana, “Ramadhan: Memperindah Hati Dalam Masa Pandemi,” IAINKUDUS, 2020, <https://iainkudus.ac.id/berita-56784-ramadhan-memperindah-hati-dalam-masa-pandemi.html>.

¹⁰ Arda Dinata, *Merajut Cinta Allah* (Jakarta: MIQRA INDONESIA, 2017).

¹¹ Agus Yulianto, “Membersihkan Karat Hati,” *Republika*, 2018, <https://www.republika.co.id/berita/p2beh3396/membersihkan-karat-hati>.

Melalui ayat dan hadits yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya EQ berkenaan dengan religiusitas. Ketika agama diposisikan sebagai panduan hidup manusia, maka berdampak positif bagi kecerdasan emosionalnya, hal ini juga berlaku sebaliknya ketika manusia tidak menjadikan agama sebagai panduan hidupnya maka akan memberikan dampak negative dalam kecerdasan emosionalnya.

d. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman dan Salovey memberikan pandangannya mengenai lima wilayah yang terdapat dalam EQ yaitu:¹²

1) Mengenal emosi diri

Kecakapan diri dalam memahami bagaimana dan kapan perasaan ini hadir dalam diri individu. Ketika individu tidak menanggapi dengan cermat maka perasaan tersebut yang akan menguasai individu. Ketika individu peka terhadap perasaannya maka akan memudahkan individu dalam mengambil keputusan.

2) Mengelola emosi

Perasaan positif dan negative membantu diri supaya bisa teraktualisasi dengan baik. Ketika emosi tidak bisa dikendalikan oleh diri maka emosinya akan terus bergejolak dan berdampak pada sikap murung dan ketika individu mampu menangani emosi dirinya akan lekas bangkit ketika menghadapi masalah dalam kehidupannya.

3) Memotivasi diri sendiri

Ketika masalah datang dalam kehidupan individu, lekaslah bangkit. Individu harus memiliki dorongan positif dalam dirinya supaya mampu keluar dari masalah dan menjalankan aktivitas lainnya dengan maksimal.

4) Mengenal emosi orang lain

Sebagai makhluk social, individu diharuskan untuk memiliki empati dengan lainnya, peduli lingkungan dan merasakan perasaan orang lain.

5) Membina Hubungan

Memiliki rasa social yang baik dan menampilkan rasa nyaman ketika berteman.

e. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional

¹² Goleman, *Emisonal Intelegence: Mengapa Eq Lebih Penting Dari Pada Iq*.

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi suatu kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman dan Kurnia dalam bukunya yaitu:¹³

1) Lingkungan keluarga

Keluarga menjadi pendidikan emosi pertama yang diterima individu. Ekspresi orang tua yang diberikan kepada anak sewaktu kecil menjadi salah satu hal dalam pembelajaran EQ kepada anaknya. Anak memiliki ingatan yang kuat sehingga aktivitas emosional yang diperlihatkan kepadanya sewaktu kecil akan selalu ada dalam ingatannya. Jika peristiwa emosional pada anak ditanamkan dengan baik, akan memengaruhi perkembangan anak dan memberikan kemanfaatan dalam hidup manusia dimasa depan.

2) Lingkungan non keluarga

Lingkungan ini yaitu lingkungan pendidikan dan masyarakat. EQ juga akan mengalami perkembangan sejalan dengan berkembangnya mental dan fisik anak. Intensitas perkembangan emosional anak bisa dipengaruhi oleh intensitas anak untuk keluar ke lingkungannya.

Selain itu Le Dove dalam Oktavia juga menjelaskan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

1) Faktor Fisik

Anatomi saraf emosional anak juga menjadi penentu pengaruh EQ anak. Neo korteks atau konteks ialah bagian otak yang berfungsi untuk berpikir. Sedangkan limbic ialah bagian otak yang berfungsi untuk mengatur emosi manusia. Kedua bagian ini dalam kecerdasan emosional ialah sumber utama terbentuknya EQ anak.

2) Faktor Psikis

EQ bisa diperkuat dan dipupuk dimana hal ini dipengaruhi oleh kepribadian individu. Kecerdasan emosional berkenaan dengan kecakapan internal, bahwaan dari otak dan psikis sendiri.¹⁴

2. Kematangan Karir

a. Pengertian kematangan karir

Kematangan karir ialah komponen yang wajib ada dalam diri peserta didik dan dapat mempengaruhi karir kedepannya.

¹³ Alaika M Bagus Kurnia, *Psikologi Pendidikan Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020).

¹⁴ Shilphy A. Octavia, *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

Kematangan karir dalam pandangan B. Hasan yaitu kompetensi dan sikap yang memiliki peran ketika peserta didik mengambil keputusan.¹⁵ Kompetensi dan sikap tersebut dapat menentukan keputusan karir yang tepat. Kematangan karir sebenarnya menjadi refleksi dari proses pengembangan karir peserta didik dalam meningkatkan kapasitas dalam membuat keputusan karir.¹⁶ Kematangan karir memengaruhi peserta didik untuk mengenali potensi dirinya, melihat lapangan kerja yang ada dan melakukan perencanaan dan menentukan pilihan karir yang tepat.

Kesiapan dan keberhasilan peserta didik dalam memenuhi tanggung jawabnya dengan baik dan terjadi dalam setiap perkembangannya dinamakan dengan kematangan karir. Gonzales menjelaskan bahwasannya usia juga mempengaruhi kematangan karir. Teori yang digunakan ketika memasukkan usia menjadi hal yang mempengaruhi kematangan karir yaitu teori *Life-Span* yang secara lebih jelas menyatakan bahwasannya setiap manusia dalam jenjang usia tertentu memiliki peran yang wajib dilakukan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Melalui beragam definisi tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa kematangan karir ialah kesuksesan peserta didik dalam melaksanakan tugas pengembangan karirnya sejalan dengan tahapan perkembangan yang dilaluinya, dimana didalamnya meliputi perencanaan karir, pengkodifikasian data prihal karir, pemanfaatan informasi mengenai karir sejalan dengan pengambilan dan kecakapan keputusan karir yang tepat didaarkan pada pemahaman diri dan karir yang menjadi pilihannya.

b. Tahap Kematangan Karir

Tahapan kematangan karir mempunyai tujuan pencapaian yang beragam. Setiap tahap perkembangannya bisa menggambarkan konsep dan tugas perkembangan yang mesti dilakukan. Ketika gagal dalam menuntaskan tugas di satu

¹⁵ Basheer Hasan, "Career Maturity of Indian Adolescents as a Function of Self-Concept, Vocational Aspiration and Gender," *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology* 32, no. 2 (2006): 127–34.

¹⁶ Basheer Hasan, "Career Maturity of Indian Adolescents as a Function of Self-Concept, Vocational Aspiration and Gender," *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology* 32, no. 2 (2006): 127–34.

tahapan, berdampak pada sulitnya menghadapi tahapan perkembangan berikutnya.¹⁷

Beberapa tahap dan tugas kematangan karir yaitu.

1) *Growht* (usia 4-13 tahun)

Pada tahapan ini individu mempunyai tugas untuk sadar mengenai urgensi masa mendatang dan melakukan peningkatan pada konsep vokasi dan control diri dan pada akhirnya akan tercipta rasa kepercayaan diri yang mendalam ketika membuat pilihan karir.

2) *Exploratory / Exploration* (usia 14-21 tahun)

Pada tahapan ini individu mewujudkan konsep diri vokasional dalam identitas vokasionalnya. Tugasnya yaitu menjalankan aktualisasi, spesifikasi dan kriticalisasi pilihan karir dengan nyata.

3) *Establiment* (usia 25-44 tahun)

Pada tahapan ini bertujuan untuk memadukan dunia dalam dan luar diri individu. Tugas yang dijalankan individu yaitu mencerminkan upaya individu dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas yang terdapat di masyarakat.

4) *Maintenance / Management* (usia 45-64 tahun)

Pada tahapan ini individu melakukan pemusatan pikiran pada hal yang sudah menjadi ketetapanannya. Tugas yang wajib dijalankan individu yaitu mempertahankan konsep diri dan tidak lagi menjalankan tugas prediktif.

5) *Disengagement* (usia lebih dari 65 tahun)

Pada tahapan ini individu mengalami deselerasi dimana dirinya juga akan membuat perencanaan pension dalam kehidupannya. Hal ini mencerminkan aktivitas menarik diri lansia dalam perannya dan tanggung jawabnya di masyarakat. Proses penarikan diri ini bisa diprediksikan, sistematis, pasti terjadi dan sangat penting demi berjalannya fungsi yang tepat dari masyarakat yang sedang mengalami pertumbuhan. Ketika tanggung jawab dialihkan dan kontak sosial berkurang maka lansia bisa dikatakan bahagia.

Penelitian ini memosisikan peserta didik jenjang SMK menjadi subjek penelitian. Peserta didik pada tahapan tersebut sedang dalam perkembangan karir yaitu memasuki tahapan eksplorasi, khususnya sub tahapan tentative dan transisi. Peserta

¹⁷ Anisa Listiyowati, Tri Rejeki Andayani, and Nugraha Arif Karyanta, "Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten," *Wacana* 4, no. 2 (2012).

didik bertugas untuk menilai dirinya, eksplorasi okupasional dan uji coba pernan. Selain itu pengembangan karir pada tahapan ini ialah krtalisasi keberhasilan vokasional. Pada tahapan ini juga peserta didik sudah menentukan pilihan, mencoba dan mempertimbangkan kesempatan serta memungkinkan identifikasi pilihan karirnya.

Kemudian tahapan transisi usia 18-21 tahun peserta didik bertugas untuk memilih karir tertentu. Penekanan pada pertimbangan realistis sudah ditekankan, kelapangan pekerjaan dan pendidikan professional sangat dibutuhkan demi menjalankan konsep diirnya dan pilhan karir yang diinginkan peserta didik.

c. Proses Kematangan Karir

Terdapat dua fokus di dalam karir dimana karir terbagi kedalam fokus internal dan eksternal. Fokus internal digunakan untuk memandang karir seseorang. Focus eksternal memperlihatkan rangkaian kedudukan yang diduduki oleh peekrja. Demi untuk mengetahui pengembangan karir di sutau organsiasi maka dua proses utamanya harus diuji, yaitu:

- 1) *Career planning*, ialah cara yang digunakan dalam perencanaan dan mewujudkan tujuan karir individu. Usaha ini akan menyadarkan individu mengenai keterampilannya sendiri, akibat, hambatan, peluang, nilai dan kepentingannya. Proses ini meliputi usaha identifikasi tujuan atau sasaran yang berkenaan dengan karir dan menetapkan rencana demi terwujudnya tujuan.¹⁸
- 2) *Career management*, aktivitas ini memperlihatkan cara organisasi melaksanakan dan mendesain kegiatan pengembangan karirnya. Aktivitas ini memperlihatkan usaha terencana, terorganisasi dan formal demi menggapai keseimbangan diantara keinginan karir dengan syarat tenaga kerja di organisasi. Aktivitas ini juga bisa dikatakan sebagai mekanisme dalam menggapai kebutuhan sumber daya manusia saat ini dan mendatang.¹⁹

d. Tugas-Tugas Kematangan Karir

Setiap tahapan kematangan karir mempunyai tugas-tugas tersendiri yang dapat digambarkan sebagai rangakaian untuk menunjang tugas kematangan yang utama sebagai berikut.

¹⁸ Serlly Frida Drastyana, *Turnover Intention Karyawan: Dalam Tinjauan Kompetensi, Pengembangan Karir, Iklim Organisasi* (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021).

¹⁹ Drastyana.

Tabel 2.1
Tugas dan Karakteristik Berdasarkan Umur

Tugas-Tugas Perkembangan Vokasional	Umur	Karakteristik Umum
Kristalisasi	14-18	Suatu periode proses kognitif merumuskan suatu tujuan karir yang bersifat umum melalui sumber kesadaran, kemungkinan, minat, nilai- nilai, dan perencanaan untuk memilih pekerjaan yang disukai.
Spesifikasi	18-21	Suatu periode melangkah dari pilihan Pekerjaan yang diinginkan terhadap pilihan pekerjaan yang spesifik.
Implementasi	21-24	Suatu periode menyelesaikan pelatihan dalam pemilihan pekerjaan dan memasuki pekerjaan.”
Stabilitasi	24-35	Suatu periode mempertegas atau memperkuat suatu pilihan karir dengan pengalaman kerja nyata dan menggunakan bakat dengan menunjukan pilihan karir sebagai suatu pilihan yang tepat.
Konsolidasi	35+	Suatu periode pematapan dalam suatu karir dengan promosi jabatan, status dan kedudukan yang lebih tinggi.

e. Aspek-aspek kematangan karir

Terdapat empat aspek yang berguna dalam mengukur kematangan karir yaitu:²⁰

1) *Career planning* / perencanaan karir

Individu menyadari bahwa dirinya harus memilih karir dan pendidikan serta menyiapkan diri dalam memilihnya. Melalui dimensi ini akan diketahui perencanaan sikap individu di masa depannya. Melalui dimensi ini akan diketahui persiapan diri individu untuk memilih, membuat

²⁰ Indah Lestari, “Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills,” *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 3, no. 1 (2017).

pilihan pekerjaan dan pendidikan, kemampuan belajar dari pengalaman dan kepercayaan diri.

2) *Career exploration* / Eksplorasi Karir

Beragam sumber digunakan oleh individu demi mendapatkan informasi perihal dunia kerja dan memilih satu bidang pekerjaan tertentu. Dimensi ini digunakan untuk mengukur sumber informasi. Individu berupaya untuk mendapatkan informasi perihal dunia kerja dan memanfaatkan kesempatan yang terdapat dalam informasi seperti konselor, guru, teman dan orang tua.

3) *World of work information* / Informasi Seputar Dunia Kerja

Individu memiliki kemampuan untuk memanfaatkan informasi mengenai karirnya dan melakukan kristalisasi pilihan dalam tingkatan dan bidang pekerjaan tertentu. Dimensi ini melakukan pengukuran mengenai peran dan jenis pekerjaan serta memahami beragam cara dalam menggapai kesuksesan pekerjaan.

4) *Career decision making* / Pengambilan Keputusan

Individu memahami berbagai hal yang mesti menjadi pertimbangan dalam membuat pilihan karir dan pendidikan, dan dilanjutkan memilih pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Dimensi ini melakukan pengukuran mengenai metode dalam kemandirian dan membuat keputusan. Kemandirianada dalam diri individu digunakan untuk memilih pekerjaan sejalan dengan kemampuan dan minatnya serta didasarkan pada prinsip pengambilan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan termasuk didalamnya pemilihan tentang pekerjaan dan pendidikan.

f. Faktor Kematangan Karir

Beragam factor yang memengaruhi kematangan karir terdiri dari berbagai kelompk yaitu.²¹

- 1) Faktor Bio-sosial, yaitu “informasi yang lebih spesifik, perencanaan, penerimaan, tanggung jawab dalam perencanaan karir dan orientasi pilihan karir. Beberapa kelompok yang berhubungan dengan faktor bio-sosial yaitu usia/umur dan kecerdasan.”
- 2) Faktor Lingkungan, yaitu “indeks kematangan karir individu berkorelasi positif dengan tingkat pekerjaan orang

²¹ Maryatul Qibtiyah, *Bimbingan Dan Konseling Karir Dalam Perspektif Islam* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015).

tua, kurikulum sekolah, stimulus budaya dan kohesivitas keluarga.”

- 3) Faktor Kepribadian, meliputi “konsep diri, fokus kendali, bakat khusus, nilai atau norma dan tujuan hidup.”
- 4) Faktor vokasional, “kematangan karir individu berkorelasi positif dengan aspirasi vokasional, tingkat kesesuaian aspirasi dengan ekspektasi karir.”
- 5) Faktor prestasi individu, meliputi “prestasi akademik, kebebasan partisipasi dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.”²²

g. Ciri-Ciri Kematangan Karir

Ciri-ciri kematangan karir peserta didik yaitu.

- 1) Perencanaan ini bisa berjangka pendek, menengah dan panjang.
- 2) Tingkah laku dan sikap eksplorasi mencakup partisipasi, pemanfaatan sumber dan rasa ingin tahu.
- 3) Perolehan data, meliputi informasi latihan dan pendidikan, promosi, penawaran, penerimaan, tugas dan syarat masuk.
- 4) Pengetahuan mengenai pembuatan keputusan, mencakup praktik dan dasar pembuatan keputusan.
- 5) Orientasi kenyataan, meliputi beragam factor pemahaman diri, pengalaman kerja, kristalisasi, keajegan dan kenyataan.

Menurut Crites ciri-ciri individu dapat dinyatakan tidak matang karirnya karena:

- 1) Individu memiliki beragam pilihan dan potensi namun tidak mampu memilih satu yang menjadi tujuan utamanya.
- 2) Individu tidak memiliki kemampuan untuk memutuskan, dirinya sudah memilih berbagai alternative yang mungkin dijalankan.
- 3) Individu tidak memiliki minat, dirinya sudah memilih pekerjaan namun bimbang terhadap pilihannya karena tidak didukung oleh minat dalam diri.²³

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian yang sudah pernah dijalankan menghasilkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian yang dijalankan ini. Hasil yang didapatkan dalam penelitian terdahulu bisa bermanfaat

²² “Fungsi Bimbingan Karir,” accessed February 9, 2022, <http://vimarulvacounseling02.blogspot.com/p/bab-ii- pembahasan-1.html>.

²³ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Studi Dan Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004).

menjadi acuan dan memperlihatkan originalitas penelitian ini. Penelitian yang telah dijalankan diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Hestin Anggreini yang berjudul Hubungan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Mahapeserta didik yang Mengerjakan Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial dengan kecemasan para peserta didik yang mengerjakan skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.²⁴

Terdapat persamaan antara penelitian Anggreini dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan sama-sama meneliti mengenai kecerdasan emosional, namun terdapat perbedaan didalamnya dimana dalam penelitian Anggreini membahas mengenai hubungan dan dijalankan pada tingkat mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pengaruh dan respondennya pada tingkatan siswa selain itu perbedaannya terdapat pada variabel Y dimana dalam penelitian ini berkenaan dengan kematangan karir.

2. Alma Romadina mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Surakarta melakukan penelitian skripsi yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif pada Penyandang Disabilitas Daksa di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof Dr Soeharso Surakarta, memberikan hasil bahwa adanya hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada penyandang disabilitas daksa.²⁵

Terdapat persamaan antara penelitian Romadina dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai kecerdasan emosional dengan metode yang sama yaitu kuantitatif, namun terdapat perbedaan di dalamnya dimana penelitian Romadina variabel Y nya adalah perilaku asertif namun dalam penelitian ini berkenaan dengan kematangan karir.

3. Penelitian yang dilakukan Anisa Listyowati, Tri Rejeki Andayani, dan Nugraha Arif Karyanta yang berjudul Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Peserta didik Kelas XII SMA N 2 Klaten.

²⁴ Hesti Anggreini, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

²⁵ Alma Romadina, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Penyandang Disabilitas Daksa Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof Dr Soeharso Surakarta" (IAIN Surakarta, 2018).

Hasil uji dengan dengan Analisis Berganda menunjukkan bahwa secara bersama-sama kebutuhan aktualisasi diri dan dukungan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kematangan karir. Sementara hasil Analisis Korelasi Parsial menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebutuhan aktualisasi diri dengan kematangan karir, serta antara dukungan sosial dengan kematangan karir.²⁶

Terdapat persamaan antara penelitian Listyowati, Andayani dan Karyanti dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kematangan karir, namun terdapat perbedaan dimana dalam penelitian ini mencari pengaruh kecerdasan emosional terhadap kematangan karir sedangkan dalam penelitian Listyowati, Andayani dan Karyanti menghubungkan kematangan karir dengan aktualisasi diri dengan dukungan sosial

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ihsanuddin Rifa'i yang berjudul Hubungan Antara Locus of Control Internal dengan Kematangan Karir Pada Peserta didik Kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Wates. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara Locus Of Control Internal dengan kematangan karir peserta didik kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Wates.²⁷

Terdapat persamaan antara penelitian Rifa'i dengan penelitian ini yaitu berkenaan dengan kematangan karir, namun terdapat perbedaan dimana dalam penelitian ini mencari pengaruh kecerdasan emosional terhadap kematangan karir sedangkan dalam penelitian Rifa'i menghubungkannya dengan *locus of control internal*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Niqya Rasyida Amalia dan Muhari yang berjudul Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Kematangan Karir Pada Peserta Didik di Mandiri Enterpreuner Center (MEC) Surabaya. Hasil analisis data dinyatakan hipotesis penelitin diterima. Artinya, ada hubungan yang positif dan signifikan antara adversity quotient dengan kematangan karir pada pesert didik di MEC Surabaya.²⁸

²⁶ Listyowati, Andayani, and Karyanta, "Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA N 2 Klaten."

²⁷ Ihsanuddin Rifa'i, "Hubungan Antara Locus of Control Internal Dengan Kematangan Karir Pada Peserta Didik Kelas XI. SMK Muhammadiyah 1 Wates" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

²⁸ Niqya Rasyida Amalia, "Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Kematangan Karir Pada Peserta Didik Di Mandiri Enterpreuner Center (Mec) Surabaya," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 2, no. 1 (2013).

Terdapat persamaan antara penelitian Amalia dan Muhari dengan penelitian ini yaitu berkenaan dengan kematangan karir, namun terdapat perbedaan dimana dalam penelitian ini membahas pengaruh kecerdasan emosional terhadap kematangan karir sedangkan penelitian Amalia dan Muhari menggabungkan kematangan karir dengan Adversity Quotient.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Teraselta Widyatama, Yuli Aslamawati yang berjudul study deskriptif mengenai kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Unisba. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan terdapat kematangan karir yang belum matang pada mahasiswa tingkat akhir psikologi yaitu 46%. Presentase dimensi yang paling tinggi dimiliki oleh mahasiswa psikologi adalah dimensi perencanaan karir sejumlah 81%, sedangkan yang paling rendah adalah dimensi eksplorasi karir dengan jumlah 46%.²⁹

Terdapat persamaan antara penelitian Widyatama dan Aslamawati dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kematangan karir, namun terdapat perbedaan dimana dalam penelitian Widyatama dan Aslamawati menggunakan metode kualitatif dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

7. Penelitian dari Yunia Eka Rachmawati yang berjudul hubungan antara self efficacy dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di Universitas Surabaya. Subjek yang digunakan merupakan mahasiswa tingkat akhir dan mahasiswa angkatan 2010 Universitas Surabaya berjumlah 273 orang. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan tidak ditemukan adanya hubungan antara self efficacy dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir, sementara pada mahasiswa angkatan 2010, menunjukkan adanya hubungan antara self efficacy dengan kematangan karir, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,205.³⁰

Terdapat persamaan antara penelitian Rachmawati dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai kematangan karir, namun terdapat perbedaan dimana dalam penelitian Rachmawati menghubungkan kematangan karir dengan *self efficacy* sedangkan

²⁹ Teraselta Widyatama and Yuli Aslamawati, "Study Deskriptif Mengenai Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Unisba," 2019.

³⁰ Yunia Eka Rahmawati, "Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Tingkat Awal Dan Tingkat Akhir Di Universitas Surabaya," *Calypra* 1, no. 1 (2013): 1–25.

dalam penelitian ini mencari pengaruh kecerdasan emosional dengan kematangan karir.

C. Kerangka Berfikir

Bagian ini menjelaskan mengenai kerangka pemikiran penelitian ini dimana dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kecerdasan emosional yang memberikan pengaruh terhadap kematangan karir. Hal ini mengindikasikan urgensi pengembangan kecerdasan emosional demi mengatur dan menggapai cita-cita yang dituju dan mendapatkan karir yang diinginkannya di masa mendatang.

Kematangan karir merupakan hal yang berlainan dengan lainnya. Hal ini disebabkan individu mempunyai kepribadian yang berlainan. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk memahami hubungan positif antara “kecerdasan emosional dengan kematangan karir pada remaja.”

Selain itu kerangka berpikir yang tersaji dalam penelitian menjadi penting, karena menggambarkan hubungan diantara variable secara teoritik. Kerangka berpikir yang terdapat dalam penelitian ini tersaji dalam gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan:

(X) = Kecerdasan emosional

(Y) = Kematangan Karir

D. Hipotesis

Melalui kerangka pemikiran yang tergambar, maka bisa disimpulkan bahwasannya didalam penelitian ini memiliki dua hipotesis yang diajukan yaitu.

1. H1 : “Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karir peserta didik kelas XII jurusan multimedia SMK Roudlotul Mu’allimin Wedung Demak.”
2. H0 : “Tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karir peserta didik kelas XII jurusan multimedia SMK Roudlotul Mu’allimin Wedung Demak.”

Berdasarkan uraian H1 dan H0 diajukan hipotesis berikut “Adakah hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karir peserta didik kelas XII Jurusan Multimedia SMK Roudlotul Mu’allimin Wedung Demak”.